

Penerapan Paradigma Etika Antroposentrisme Moderat dan Eksistensialisme Martin Heidegger dalam Pembangunan IKN

Irenius Bima Abdiono¹

1. STFT Widya Sasana
Email: bimairenius@gmail.com

Abstrak

Fokus penelitian ini pada penerapan etika Antroposentrisme Moderat dan Eksistensialisme Martin Heidegger dalam pembangunan IKN baru di Kaltim. Selama ini pembangunan di Indonesia kurang memperhatikan dampak lingkungan dan eksistensi manusia yang lain. Pembangunan di Indonesia cenderung eksploitatif dan orientasi pembangunan terpusat pada kepentingan manusia semata, tanpa melandaskan pada pembangunan yang berkelanjutan. Pemahaman tentang makna Antroposentris dan Eksistensialisme yang dangkal menyebabkan ketimpangan sosial, ketidakmerataan pembangunan dan banyak masalah lingkungan hidup. Oleh karena itu, penerapan etika Antroposentrisme Moderat dan pemaknaan Eksistensialisme Martin Heidegger yang mendalam dalam pembangunan di IKN baru membantu manusia sebagai pusat kehidupan untuk memperlakukan alam dan sesama secara adil dan bertanggung jawab. Pembangunan ibu kota lebih memperhatikan keseimbangan antara kepentingan manusia dan keberlangsungan lingkungan. Dengan demikian, pembangunan IKN akan berkelanjutan dan IKN baru dapat menjadi sentral ekonomi yang efektif dan efisien. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan etika Antroposentrisme Moderat dan Eksistensialisme Martin Heidegger membawa implikasi yang besar dalam membangun IKN, yakni pembangunan yang berkelanjutan (Sustainable Development Goals (SDGs)). Sumbangan penelitian ini pada peningkatan sumber daya manusia (SDM) dan sanksi tegas kepada pelanggar Undang-undang IKN.

Kata Kunci: *Antroposentrisme, Berkelanjutan, Eksistensialisme, Lingkungan, Pembangunan.*

Abstract

This research focuses on the application of the ethics of Moderate Anthropocentrism and Martin Heidegger's Existentialism in the development of the new IKN in East Kalimantan. So far, development in Indonesia has paid little attention to environmental impacts and the existence of other humans. Development in Indonesia tends to be exploitative and development orientation is centered on human interests alone, without being based on sustainable development. A shallow understanding of the meaning of Anthropocentric and existentialist causes social inequality, uneven development and many environmental problems. Therefore, the application of Moderate Anthropocentrism ethics and Martin Heidegger's deep Existentialism meaning in the development of the new IKN helps humans as the center of life to treat nature and others fairly and responsibly. The development of the capital city pays more attention to the balance between human interests and environmental sustainability. Thus, the development of IKN will be sustainable and the new IKN can become an effective and efficient economic center. The method used in the research is qualitative method through literature study. This research found that the application of Martin Heidegger's Moderate Anthropocentrism and Existentialism ethics has great implications in building IKN, namely sustainable development goals (SDGs). This research contributes to the improvement of human resources (HR) and strict sanctions for violators of the IKN Law.

Keywords: *Anthropocentrism, Sustainability, Existentialism, Environment, Development.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna dari semua ciptaan di bumi. Manusia diberi akal budi dan kebebasan untuk menjaga dan mengelola bumi. Dengan dibekali khususnya ini, Sony Keraf, dalam buku *Etika Lingkungan Hidup* tentang Antroposentrisme, mengatakan bahwa manusia adalah pusat dari seluruh aktivitas kehidupan (Keraf, 2010).

Manusia menjadi penentu dan pengatur keberlanjutan hidup sesama dan lingkungannya. Martin Heidegger dalam teorinya tentang Eksistensialisme, memandang manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan untuk menjalani hidupnya sendiri. Heidegger menyatakan bahwa manusia bersifat eksistensial, artinya manusia terlibat secara aktif dalam “keberadaan”nya sendiri di dunia, baik bagi sesama dan lingkungannya (Wahid, 2022).

Dalam praktik hidup, manusia cenderung melihat realitas diri dalam sudut pandang yang parsial. Hal ini membutuhkan akal budi sehingga kehendak bebas pun jatuh pada sikap egois. Secara khusus fenomena ini tampak dalam pemahaman manusia mengenai teori Antroposentrisme dan teori Eksistensialisme Martin Heidegger. Etika Antroposentrisme akhir-akhir ini jatuh pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang superior sehingga berhak bertindak semena-mena terhadap lingkungan dan sesamanya.

Sedangkan eksistensialisme dimaknai sebagai keberadaan manusia yang tunggal tanpa mementingkan manusia yang lain. Padahal menurut Lalu, keberadaan adalah manusia (*desein*), dan sekaligus *metsein* (berada bersama-sama) (Wahid, 2022). Pandangan yang dangkal dari kedua teori ini telah menyebabkan ketimpangan sosial dan kerusakan lingkungan di negara-negara berkembang di dunia.

Sebagai negara berkembang, Indonesia sedang menjalankan pembangunan mega-proyek, yakni pembangunan IKN baru di Kalimantan Timur (Kaltim). Pembangunan ini sebagai tindak lanjut dari disahkannya Rancangan Undang-Undang tentang Ibu Kota Negara menjadi Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2022 tentang Ibu Kota Negara pada awal tahun 2022. Pembangunan ini merupakan sebuah upaya pemerintah untuk menjadikan Kalimantan Timur sebagai sentral ekonomi dan administrasi pemerintahan negara yang baru.

Menteri Perindustrian, Ignatius Warsito mengatakan bahwa pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) merupakan sebuah usaha pemerintah untuk mengusung pembangunan ekonomi yang inklusif, dengan menjadikan IKN sebagai magnet baru pertumbuhan ekonomi, sehingga tidak lagi tersentral atau berpusat di Pulau Jawa (Kemenprin, 2023).

Pembangunan yang dicita-citakan IKN adalah pembangunan yang membangun insani (manusia) secara menyeluruh (Kumurur, 2000), yang termaktub dalam simbol identitas bangsa; ekonomi hijau, energi hijau, transportasi cerdas, dan tata kelola pemerintahan yang baik (Eddy, 2022). Hal ini sesuai dengan prinsip pemerataan pembangunan Indonesia, walaupun Indonesia mempunyai pusat kota, tetapi pembangunan merata ke seluruh wilayah Indonesia. Terkait Pembangunan, Kumurur mengatakan bahwa pembangunan yang baik merupakan kemampuan seseorang untuk memengaruhi cara pandang hidupnya, yang mencakup; kapasitas, keadilan, penumbuhan kuasa dan wewenang, dan relasi antar sesama (Kumurur, 2000).

Dibalik rencana pembangun IKN yang menjanjikan, ada ketakutan bahwa pembangunan IKN berdampak buruk pada lingkungan dan manusia itu sendiri. Ketakutan ini didasarkan pada pembangunan IKN sebelumnya (Jakarta), yang hancur karena sikap rakus dan angkuh manusia. Dalam pembangunan sebelumnya, pembangunan ibu kota negara cenderung berpusat pada tujuan sekelompok orang, bahkan segelintir orang. Pembangunan hanya mementingkan aspek ekonomi tanpa terlalu memperhatikan dampak ekologi. Akibatnya, ketimpangan sosial, banjir, polusi dan bencana lingkungan lainnya terjadi dimana-mana. Hal ini menjadi indikasi adanya pemaknaan prinsip Antroposentrisme dan Eksistensialisme yang dangkal dan keliru.

Dalam pembangunan IKN baru di Kaltim, pemaknaan Antroposentris dan Eksistensialisme dalam arti negatif sangat besar terjadi. Oleh karena itu, makna Antroposentrisme dan Eksistensialisme dalam pembangunan IKN perlu dimengerti dan dipahami dalam arti yang lebih luas dan positif. Antroposentrisme bukan sekadar memusatkan pembangunan IKN pada kepentingan manusia, dalam hal ini ekonomi. Namun lebih dari itu, bagaimana Antroposentrisme yang dalam pengertian manusia sebagai pusat kehidupan, mampu

memandang dan menempatkan sesama manusia dan lingkungan dalam pembangunan IKN sebagai realitas yang berharga, yang harus dijaga demi kelangsungan hidup semua makhluk hidup didalamnya. Begitu pula dalam eksistensialisme. Pembangunan tidak boleh dikatakan berhasil jikalau manusia berhasil berada di atas sesamanya atau menguasai alam disekitarnya, Pandangan ini cenderung dangkal dan berpotensi menyalahkan suatu kekuasaan atau wewenang.

Dalam hal ini paradigma pembangunan di Indonesia perlu mengarah pada perubahan yang lebih baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yanti, dkk hendaknya pembangunan IKN baru tidak lagi jatuh pada kepentingan komersial, politik atau upaya pemenuhan ekonomi “sekarang”, tetapi berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* (SDGs) (Fristikawati et al., 2022). Hal ini juga sesuai dengan agenda dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam upaya mewujudkan kemaslahatan kehidupan yang layak di dunia (Ho, 2020). Namun, jika yang ingin dicapai dalam pembangunan IKN adalah pembangunan ekonomi dan pemerataan penduduk yang cepat, maka pembangunan IKN akan jatuh pada eksploitasi, baik terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Jika hal ini terjadi, Indonesia harus siap mengalami masalah seperti di Jakarta, yakni polusi, kemacetan, pemukiman penduduk yang padat, dan dampak lebih parah kerusakan lingkungan. Dengan demikian, gelar paru-paru dunia dan program pembangunan *Forest City* akan sia-sia.

Maka, pendekatan pembangunan di IKN dengan etika Antroposentris moderat dan teori Eksistensialisme adalah solusi yang tepat dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan. Teori Antroposentrisme Moderat dan Eksistensialisme Martin Heidegger dapat mengarahkan pembangunan IKN baru pada konsep deep ecology, yang mana tidak hanya mementingkan kepentingan ekonomi, tetapi juga alam dan keberlangsungan hidup didalamnya. Tanpa pemikiran yang mengarah pada keberlangsungan dan keseimbangan alam, pembangunan IKN baru berpotensi menyebabkan dampak negatif yang tidak hanya dirasakan oleh alam, tetapi juga oleh manusia itu sendiri. Karena itu, perlu adanya keseimbangan antara pembangunan sekaligus dengan keberlangsungan alam untuk mencapai suatu kesinambungan.

Sumber penelitian yakni dari buku- buku dan jurnal-jurnal ilmiah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian

ini pertama-tama akan menjelaskan tentang fenomena Etika Antroposentrisme dan Teori Eksistensialisme Martin Heidegger. Bagian kedua akan diuraikan pokok-pokok mengenai dampak lingkungan dan berbagai kepentingan manusia. Pada bagian akhir akan diuraikan implementasi etika Antroposentrisme dan Eksistensialisme Martin Heidegger dalam pembangunan IKN dan dampaknya bagi lingkungan.

METODE

Penelitian selalu membutuhkan metodologi agar memiliki landasan ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (S. E. Zaluchu, 2021). Artikel ini merupakan penelitian yang bersifat literatur. Kajian literatur peneliti gunakan untuk memberikan topangan ilmiah terhadap ide-ide maupun gagasan peneliti sehingga memiliki dasar yang kuat secara akademik (Marzali, 2017). Metode yang digunakan ialah metode kualitatif melalui studi kepustakaan dengan mengajukan berbagai sumber literatur seperti jurnal dan buku yang terkait dengan pembahasan ini dan menganalisisnya secara mendalam sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya etika Antroposentrisme Moderat dan teori Eksistensialisme Martin Heidegger dalam pembangunan IKN baru, di Kalimantan Timur. Metode deskriptif analisis untuk menjelaskan pembangunan IKN yang mempunyai dampak besar sebagai upaya memajukan pertumbuhan ekonomi, mewujudkan pemerataan pembangunan di seluruh Indonesia, dan menjadikan IKN sebagai identitas negara. Juga digunakan untuk mendeskripsikan bahwa pembangunan IKN berpotensi besar merusak alam karena kecenderungan manusia yang serakah dan egois. Perlu didasarkan pada pemahaman yang mendalam akan pentingnya pembangunan yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Etika Antroposentrisme dan Peralihannya

Kehidupan makhluk hidup diatur oleh sebuah pola yaitu pola interaksi. Pola interaksi bersifat mengikat sehingga tidak bisa terpisahkan satu dengan yang lainnya. Pola interaksi itu dibagi atas Antroposentrisme (*Shallow*

Environmental Ethics), Biosentrisme (*Intermediate Environmental Ethics*), dan Ekosentrisme (*Deep Environmental Ethics*)(Janah, 2022). Pada bagian ini penulis akan lebih menekankan pada teori Antroposentrisme, di mana teori ini tersentral pada manusia. Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai sentral dari sistem alam semesta. Selaras dengan ini, Junaidi mengungkapkan bahwa konsep antroposentrisme adalah manusia yang merdeka dan menjadi pusat dari segala sesuatu (Abdillah, 2014).

Sedangkan Butchvarov mengatakan bahwa Antroposentrisme adalah paham yang memusatkan manusia sebagai kenyataan tertinggi dari ciptaan lain atau sudut pandang kenyataan yang berpangkal karena adanya manusia secara eksklusif (Butchvarov, 2015). Dalam teori Antroposentrisme, manusia dan segala kepentingannya dianggap sebagai hal yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kaitannya dengan kebijakan yang diambil dengan alam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Antroposentrisme menekankan bahwa nilai tertinggi adalah manusia dan seluruh kepentingannya (Keraf, 2010). Akibatnya, alam hanya dipandang sebagai instrument hidup, obyek, dan alat pemenuhan kebutuhan manusia semata.

Thomas Aquinas dalam kaitan dengan teori Antroposentrisme memfokuskan terornya pada rantai kehidupan (*The Great Chain of Being*). Menurutnya, manusia menempati posisi sebagai realitas yang paling mendekati kesempurnaan Tuhan sehingga manusia dianggap lebih hebat dari seluruh ciptaan di bumi. Senada dengan ini, Aristoteles dalam bukunya yang berjudul "The Politic" mengatakan bahwa tumbuhan disiapkan untuk memenuhi kebutuhan hidup binatang, dan binatang disediakan untuk manusia" (Aristoteles, 1989). Dengan pernyataannya ini, Aristoteles menunjukkan bahwasannya alam diciptakan hanya untuk kepentingan manusia semata.

Dengan berbagai padangan ini, teori Antroposentrisme dilihat sebagai teori filsafat yang mengatakan bahwa nilai dan tindakan moral hanya berlaku bagi manusia. Bagi teori antroposentrisme, etika hanya berlaku bagi manusia. Dengan demikian, segala tuntutan mengenai tanggung jawab dan kewajiban moral manusia terhadap lingkungan hidup dianggap sebagai tuntutan yang berlebihan dan dinilai tidak relevan

dengan kodratnya (Tampubolon, 2020). Kalaupun tuntutan seperti ini masuk akal, itu hanya dalam pengertian *indirect*, yaitu hanya sebagai bentuk pemenuhan tanggung jawab dan kewajiban moral manusia terhadap sesama.

Secara lebih spesifik, Rene Descartes kemudian menjelaskan bahwa manusia mempunyai jiwa yang memungkinkannya untuk berpikir dan berkomunikasi dengan bahasa (Keraf, 2010). Teori Rene Descartes ini membuka ruang diskusi baru, sebab manusia diajak untuk mempertimbangkan perbuatan jiwanya (Rahmadina et al., 2023). Teori Rene Descartes mendasari munculnya teori Antroposentrisme yang moderat. Berangkat dari teori Rene Descartes yang memandang jiwa memungkinkan manusia berpikir dan berkomunikasi, W. H Murdy mengajukan argument Antroposentrisme yang agak lunak, yang kemudian dikenal dengan pandangan etika Antroposentrisme yang moderat (Keraf, 2010). Pandangan etika Antroposentrisme Moderat ini, lebih mengakui adanya hubungan timbal balik dan saling ketergantungan antara manusia dengan makhluk lain dan alam. Dalam hal ini, manusia dianggap sebagai makhluk utama, yang memiliki kepentingan utama, namun juga bertanggung jawab menjaga keberlanjutan dan keseimbangan alam secara keseluruhan. Manusia ditempatkan sebagai pengelola alam yang bertugas menjaga alam agar tetap seimbangan dan lestari. Manusia tidak lagi ditempatkan sebagai obyek yang mememikirkan diri sendiri, tetapi juga bertanggungjawab merawat dan menjaga keberlangsungan alam dalam keseluruhannya.

Teori Eksistensialisme Martin Heidegger

Martin Heidegger lahir di sebuah kota kecil bernama Messkirch, pada tanggal 26 September 1889. Heidegger terlahir dari keluarga kurang mampu. Ayahnya bekerja di sebuah kota kecil dekat Messkirch, sebagai koster di Gereja Katolik Santo Martinus. Setelah menyelesaikan sekolah dasar, Heidegger melanjutkan sekolah menengah di Konstanz dan Freiburg im Breisgrau (Wahid, 2022). Heidegger masuk di Fakultas Teologi, Universitas Freiburg, pada tahun 1909. Setelah empat semester, Heidegger memusatkan perhatiannya pada studi filsafat. Di situ ia mengikuti kuliah mengenai ilmu kemanusiaan dan ilmu alam. Dari perkuliahannya ini, Heidegger kemudian mencetus teori Eksistensialisme.

Kata eksistensialisme berasal dari kata *eksistensi* (existence), artinya ada dan *isme* (ism) artinya aliran. Dari terminologinya, Eksistensialisme berasal dari kata “eksistensi” dari kata dasar “*existency*” yaitu “*exist*” (Siti, 2019). Kata *exist* adalah bahasa latin yang artinya *ex*, keluar dan “*sistere*” artinya berdiri (Wahid, 2022). Jadi, “eksistensi” artinya berdiri diluar diri sendiri, mengaktualisasi, dan mengerti keputusan yang diambil. Dengan demikian, pengertian ini menunjukkan bahwa manusia harus keluar dari dalam dirinya. Atau dengan kata lain, eksistensialisme diartikan sebagai cara manusia berada di dunia (Ma et al., 2023).

Dalam teorinya, Heidegger memang tidak secara langsung menggunakan istilah eksistensialisme, tetapi pola-pola yang ditemukan eksistensialisme, seperti eksistensi, dan kebebasan. Bagi Heidegger, eksistensi manusia tidak pernah terlepas dari pemahaman manusia tentang keberadaan dirinya dan dunia. Manusia adalah mosaik benda di sekitarnya yang menjadi eksis (Ma et al., 2023). Dalam pandangannya, Heidegger menganggap manusia sebagai “*dasein*” atau realitas yang ada di dunia, dan keberadaannya ini tergantung pada pemahamannya tentang dunia (Heidegger, 1994). Dalam hal ini, *dasein* senantiasa berada di dunia, dan bisa memahani realitas dirinya melalui cara berada, seperti kenyamanan, kecemasan dan kepastian. *Dasein* mendapati dirinya di dunia yang sudah bersama dan tidak sendiri (Donny, 2011) Karena itu, Martin Heidegger kemudian mendefinisikan bahwa keberadaan (*eksistensi*) hanya akan dapat dijawab melewati ontologi, artinya apabila persoalan ini dikaitkan dengan manusia dan dicari artinya dalam relasi itu. Hal ini sesuai dengan pandangan Siti bahwa kesadaran manusia akan eksistensinya membuat manusia menjadi ada (Siti, 2019).

Menurut Vinsen, keberadaan (*eksistensialisme*) merujuk pada cara manusia berada yang mempunyai keunikan tertentu, karena hanya manusia yang bereksistensi, hadir dan mempertanyakan tentang keberadaannya (Martin, 2003). Heidegger menyatakan bahwa manusia bersifat eksistensial, artinya manusia terlibat secara aktif dalam “keberadaan”nya sendiri di dunia (Keraf, 2010). Heidegger juga mengatakan bahwa keberadaan adalah realitas yang harus digenggam dalam caranya sendiri (Heidegger, 2001). Eksistensialisme menekankan pada pentingnya individu dalam mengambil tindakan dan tetap berada pada jalannya masing-masing.

Tujuan Pembangunan Ibu Kota Negara Baru.

Sebagai negara berkembang, Indonesia mengalami pertumbuhan penduduk yang pesat setiap tahunnya. Tercatat bahwa laju pertumbuhan nasional mencapai 1,17 per tahun (Ervianto, 2018). Dengan kecepatan ini, menyebabkan jumlah penduduk di Indonesia mencapai 8,05 miliar jiwa per Juli 2023. Jumlah yang demikian besar ini tentu akan menyulitkan bangsa Indonesia untuk menjadi negara maju, menyusul negara-negara lainnya, seperti China, Singapura, Amerika Serikat, dll. Karena hal ini, Presiden Jokowi meresmikan perpindahan ibu kota dari Jakarta menuju Kalimantan Timur (Dian dan Diamantry, 2022), sebagai upaya pemanfaatan wilayah yang strategis untuk pertumbuhan ekonomi sekaligus wilayah yang bersih dari polusi udara kemacetan, dan aman terhadap ancaman bencana alam. Jikalau dilihat dari nilai kebergunaan dan kebermanfaatannya, setidaknya ada tiga tujuan utama pemindahan ibu kota baru ke Kalimantan Timur, yakni kota berkelanjutan di dunia, simbol identitas nasional, serta sebagai penggerak ekonomi Indonesia di masa depan (Ade dan Aprilia, 2022).

Pertama, kota berkelanjutan. Sebagai ibu kota baru, IKN di Kalimantan Timur menyimpan kekayaan alam yang melimpah, seperti batu bara, nikel, timah, emas, dll. Kekayaan ini dapat menjadi sarana untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia. Namun untuk bisa sampai pada tahap ini, perlu pemanfaatan sumber daya alam yang bijak, kreatif dan inovatif, seperti mempertimbangkan aspek-aspek efisiensi energi dan penggunaan bahan bangunan yang dapat didaur ulang. Selain itu, berbagai keputusan terkait kebijakan-kebijakan pembangunan infrastruktur dan pemanfaatan sumber daya alam mesti sungguh-sungguh memperhatikan keberlangsungan ekosistem secara integral. Keberadaan komunitas biotik maupun abiotik mesti menjadi pertimbangan yang serius sehingga keberlanjutan kekayaan alam dapat dirasakan oleh generasi-generasi selanjutnya (Fristikawati et al., 2022).

Kedua, simbol identitas nasional. Salah satu yang menjadi kekhasan Kalimantan adalah julukannya sebagai paru-paru dunia. Sebagai sebuah identitas negara, julukan ini perlu dipertahankan bahkan harus terus diperjuangkan sehingga gelar ini semakain melekat pada IKN yang akan berpusat di Kalimantan Timur.

Selain itu, konsep IKN yang menerapkan *Forest City* (Mutaqin, 2021) dapat semakin mendukung gelar paru-paru dunia pada Kalimantan di mata dunia, yang mana dengan ini Indonesia menjadi agen pemerhati sekaligus subyek dari keprihatinan negara secara universal dalam menghadapi isu ekologi global. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mutaqin bahwa penerapan pembangunan berkelanjutan seperti Sustainable City, dan Eco city Green City mulai di kembangkan dalam pembangunan kota-kota di dunia untuk mengatasi permasalahan perkotaan maupun mencegah berbagai kerusakan lingkungan (Mutaqin, 2021).

Walaupun konsep *Forest City* IKN di Kalimantan Timur selaras dengan prinsip-prinsip yang diperjuangkan dunia dewasa ini, namun yang ingin ditekankan dalam IKN sebagai simbol identitas nasional bukan soal gelar atau simbol itu sendiri. Melainkan bagaimana rakyat Indonesia dikenal sebagai negara yang sungguh peduli akan kondisi alam dan lingkungannya, mengambil tindakan konkret terutama dalam menjaga, merawat dan memanfaatkan alam secara bijak sambil terus memperhatikan komunitas biotis dan organisme di dalamnya secara menyeluruh.

Ketiga, penggerak ekonomi Indonesia di masa depan. Ekonomi Indonesia diprediksi akan masuk 5 besar dunia pada tahun 2045. Hal ini selaras dengan Visi Indonesia 2045, yaitu Indonesia Maju. Pada tahun 2045, PDB per kapita Indonesia diperkirakan mencapai US\$ 23.119 (Ayundari, 2022). Sedangkan Tahun 2036, Indonesia diperkirakan akan keluar dari *middle income trap*. Karena itu, dibutuhkan perubahan paradigma ekonomi untuk mencapai Indonesia Maju 2045. Dalam hal ini, perubahan ekonomi harus didukung oleh hilirisasi industri dengan memanfaatkan sumber daya manusia (SDM), infrastruktur, reformasi birokrasi, penyederhanaan aturan yang dimulai dari tahun 2020-2024.

Oleh sebab itu, diperlukan IKN yang dapat membantu dan mendorong perubahan ekonomi. Dan menurut analisis publik, Kalimantan Timur sudah memenuhi kriteria tersebut. IKN baru ini akan mampu mengakomodasi semua kebutuhan yang diperlukan guna mencapai visi Indonesia 2045. Selain itu, IKN yang bertempat di Kalimantan Timur diharapkan mampu menjadi “pusat gravitasi” ekonomi baru di Indonesia, termasuk di area timur dan tengah Indonesia. Alasan ini sesuai dengan realita ekonomi di

Indonesia, dimana pertumbuhan ekonomi cenderung tersentralisasi di daerah Jawa. Oleh karena itu, letak Kalimantan Timur yang strategis, yakni di tengah pulau-pulau di Indonesia diharapkan mampu membangun pemerataan sosio-ekonomi di seluruh Indonesia.

Potensi Dampak lingkungan

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pembangunan IKN adalah tentang beberapa potensi dampak lingkungan. Adapun potensi dampak lingkungan ini yang perlu dipertimbangkan dari rencana pembangunan IKN sebagai berikut:

Penurunan Hutan di Wilayah IKN

Area IKN mempunyai tantangan pembangunan pada sektor kehutanan, terutama berkaitan dengan penurunan hutan. Degradasi atau penurunan hutan dapat diidentifikasi dengan menurunnya tutupan lahan. Hal ini dapat disebabkan oleh kegiatan nonkehutanan seperti permukiman, pertambangan, pembangunan infrastruktur, bahkan perkebunan. Padahal area IKN masuk ke dalam bagian Pulau Kalimantan yang arah penataruannya untuk mewujudkan kelestarian wilayah konservasi keanekaragaman hayati dan kawasan hutan lindung bagi vegetasi hutan tropis basah. (Mutaqin, 2021). Oleh karena itu, pembangunan IKN mesti mempertimbangkan dan melestarikan hutan, serta kawasan hutan lindung untuk menjaga keberlangsungan keanekaragaman hayati dan yang paling penting untuk penyerapan karbon, serta mendukung prinsip *Sustainable Development Goal*.

Emisi Karbon dari Pembukaan Lahan Berhutan

Pembangunan IKN membutuhkan lahan baru yang sangat luas, yakni 256.142 ha untuk darat dan wilayah laut mencapai luas 69.769 hektare. Dari luas wilayah darat IKN, kawasan IKN baru memiliki luas wilayah sekitar 56.159 hektare. Hal ini berpotensi menciptakan transmigrasi lahan dari kawasan hutan. Total emisi akibat pembangunan IKN di lahan seluas 56.159 ha diperkirakan mencapai 2,4 juta ton CO₂ Equivalen yang bersumber dari hutan sekunder 29 ribu ton CO₂ Equivalen dan hutan tanaman 154 ribu ton CO₂ Equivalen (Solistioadi, dkk, 2004).

Banjir

Selain Jakarta, kawasan IKN baru ternyata juga memiliki potensi bencana banjir. Hal ini disebabkan ada

daerah dalam area IKN, seperti Kecamatan Sepaku, Samboja, dan Muara Jawa yang masuk ke dalam kawasan rawan bencana banjir. Daerah ini memiliki topografi dataran yang cenderung rendah dan berada di dekat aliran sungai.

Kepentingan sosial

Selain dampak lingkungan, pembangunan IKN juga perlu mempertimbangkan dampak terhadap masyarakat sekitar. Menurut Yanti dan Nugrohi, salah satu pengelolaan kawasan perkotaan yang baik adalah adanya area hijau sebagai penyeimbang bangunan dan penduduk (Fristikawati & Adipradana, 2022). Hal ini senada dengan pernyataan Pratama, bahwa pembangunan IKN sejatinya adalah pembangunan yang bersifat bersama bukan karena adanya upaya untuk menguasai aset secara individu atau kelompok (Hairunnisa & Syaka, 2022). Siti mengatakan bahwa kesadaran manusia akan eksistensinya membuat manusia ada (Siti, 2019). Senada dengan ini, Kumurur mengatakan bahwa pembangunan yang baik adalah pembangunan yang mampu melingkupi; keadilan, keharmonisan, kapasitas, penumbuhan kuasa dan wewenang, dan adanya hubungan mutualisme (Kumurur, 2000). Sebab, keberadaan manusia adalah (*desein*), dan sekaligus *metsein* (ada bersama-sama). Karena alasan ini, pemerintah selaku penanggung jawab perlu memperhatikan sungguh situasi masyarakat sekitar.

Penanganan Limbah Industri

Hal yang paling riskan dalam pembangunan IKN baru adalah masalah limbah industri. Masalah ini akan membawa dampak yang serius bagi masyarakat, terutama pada sektor perkebunan, pertanian, dan air bersih. Limbah yang dilepas atau dibuang begitu saja dapat merusak lapisan tanah dan air. Oleh karena itu, perlu ada penanganan yang memadai terhadap ancaman ini sehingga tidak mengganggu keberlangsungan hidup masyarakat sekitar. Masyarakat dapat hidup dengan damai sejahtera, disampingan pembangunan IKN yang terus berjalan.

Memperhatikan Sumber Daya Air

Pembangunan IKN baru mengorbankan ratusan hektar tanah dan hutan yang berada di atasnya. Tanah yang telah digusur, saat musim hujan mengurangi kadar kerbersihan sungai. Hal ini berdampak pada kebutuhan

air masyarakat disekitar pembangunan IKN. Jika hal ini tidak diperhatikan bukan tidak mungkin masyarakat sekitar akan kekurangan air bersih. Selain itu, penebangan hutan di dekat sungai dapat menyebabkan tanah menjadi mudah longsor. Tanah yang longsor ini, akan membuat sungai menjadi dangkal sehingga sungai yang menjadi sumber air masyarakat sekitar akan kehilangan manfaatnya.

Melakukan program sosial dan ekonomi

Salah satu hal yang perlu dilakukan pemerintah dalam upaya membangun IKN baru adalah memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan ini dapat berupa pelatihan atau kursus pada bidang tertentu. Selain itu, pemberdayaan masyarakat dapat berupa pemberian dana untuk membangun UKM masyarakat sekitar. Dua hal ini dapat menjadi sarana bagi pemerintah untuk menunjang partisipasi masyarakat lokal, sekaligus membantu mereka dalam supaya menumbuhkan keterampilan dalam menghadapi ledakan penduduk dan kemajuan teknologi. Dengan demikian masyarakat sekitar atau lokal, tidak terasingkan oleh kehadiran penduduk dari luar Kalimantan Timur yang lebih kreatif, inovatif, serta memiliki etos kerja yang lebih baik.

Implementasi Etika Antroposentrisme dan Teori Eksistensialisme Martin Heidegger dalam Pembangunan IKN Baru.

Pembangunan Ibu Kota Negara baru berpotensi membawa dampak buruk pada lingkungan dan eksistensi manusia. Pembangunan ini dapat menjadi ancaman sekaligus malapetaka bagi bangsa Indonesia. Karena resiko dan ancaman ini pembangunan IKN perlu menimbang bahkan menerapkan prinsip-prinsip yang maktahir guna mencegah terjadi penyimpangan sosial, penyalahgunaan kekuasaan, dan perlakuan semena-mena terhadap lingkungan.

Dalam pembangunan Ibu Kota Negara baru perlu melibatkan dan menekan aspek etika yang kuat, khususnya penerapan prinsip antroposentrisme. Konsep antroposentrisme mengajarkan bahwa manusia merupakan sentral dari segala sesuatu, dan itu berlaku pula dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam sekitarnya. Teori ini sangat *relate* dengan *konsep Forest City* yang diusung negara Indonesia (Mutaqin, 2021). Selain menjadi pusat ekonomi, IKN juga menjadi kawasan hijau. Karena itu, perlu ada kesesuaian antara proses pembangunan IKN dan konsep IKN. Dalam hal

ini, teori antroposentrisme menjadi sangat relevan untuk meninjau pembanguna IKN.

Disamping IKN memusatkan pembangunan pada kepentingan manusia, manusia juga harus memperhatikan seluruh alam semesta. Sebab hanya manusia yang mempunyai akal budi dan kehendak bebas. Hanya manusia yang mempunyai kesadaran moral terhadap alam dan sesamanya. Karena itu, antroposentrisme kepentingan manusia sebagai fokus utama dalam pengambilan keputusan pembangunan, namun tidak jatuh pada sikap eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Manusia tetap menjadi pusat dari segala perhatian pembangunan, dengan memperhatikan hak asasi manusia, kebutuhan manusia, dan dampak pembangunan terhadap lingkungan hidup dan keberlangsungan generasi berikutnya.

Selain itu, pembangunan IKN juga perlu mendasarkan pada teori Martin Heidegger. Pembangunan IKN bukan untuk kepentingan kelompok atau pribadi, melainkan untuk masyarakat umum. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Heidegger bahwa pembangunan IKN merujuk pada eksistensi manusia dalam hidup bersama. Keberadaan manusia (*desein*), juga *metsein* (berada bersama-sama) (Wahid, 2022). Dengan mengusahakan kepentingan bersama, apa yang menjadi cita-cita pembangunan IKN, seperti kemajuan di sektor ekonomi, pemerataan pembangun, dan konsep *forest City* akan mencapai kesuksesan. Maka prinsip yang harus dibangun dalam menjalankan pembangunan IKN adalah prinsip jalan bersama dan berkelanjutan.

Partisipasi Penduduk yang Aktif

Peran penduduk menjadi sangat sentral dalam pembangunan IKN, karena mereka menjadi bagian dari pembangunan IKN. Guna mencapai pembangunan yang bermutu dan ekologis, pembangunan IKN tepat apabila melibatkan masyarakat di dalamnya. Pelibatan atau partisipasi masyarakat dapat menjadi bagian dari proses perencanaan dan evaluasi untuk memastikan bahwa struktur, dan *desain* yang dibangun sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat (Kemdikbud, 2020). Maksud partisipasi masyarakat ini, guna membantu memperluas perspektif atau pandangan pada proses pembangunan IKN baru.

Menjaga Keberlangsungan Lingkungan

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pembangunan IKN adalah keberlangsungan lingkungan. Dalam hal ini pembangunan yang berkelanjutan merupakan cara terbaik untuk menjaga keberlangsungan lingkungan (Fristikawati & Adipradana, 2022). Praktis yang paling sederhana, program berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* (SDGs) dapat dirancang dengan menggunakan pengelolaan sampah dan limbah yang modern, serta mempertahankan sumbu daya air yang ramah lingkungan. Selain itu, pemanfaatan energi yang terbarukan seperti air dan angin bisa dilakukan dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan sekaligus menjaga kualitas udara disekitar tempat tinggal masyarakat, khususnya area IKN.

Mengembangkan Konsep "*being in the world*"

Konsep "*being in the world*", sangat dibutuhkan dalam pembangunan IKN. Konsep ini mengusung upaya menciptakan ruang lingkungan yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia, serta memperkuat identitas dan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Manusia yang memiliki kesadaran hidup bersama, akan mudah melihat realitas yang lain, baik sesama maupun alam disekitarnya (Abdillah, 2014). Dalam hal ini, upaya pemerintah menciptakan sinergisitas dengan masyarakat juga menjadi penentu, sehingga mereka merasakan bahwa mereka *Being in the World*. Oleh karena itu, kecintaan terhadap negara, sesama dan lingkungan dapat menjadi indikasi bahwa masyarakat merasa bahagia dan damai sejahtera dengan hidupnya.

Memperhatikan Hak-Hak Hewan

Selain hak asasi manusia, pembangun IKN juga harus memperhatikan kelangsungan hayati di dalamnya (Sonny, 2010). Hutan tropis Kalimantan Timur yang menjadi bagian paru-paru dunia dan tempat hidup berbagai hewan endemik perlu mendapat perhatian yang lebih. Manusia sebagai pengatur pembangunan IKN, bertanggung jawab atas keberadaan berbagai jenis hewan di area IKN. Kesadaran moral yang dimiliki manusia, memegang peran vital dalam memperlakukan hak-hak hewan, karena pada dasarnya mereka juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri.

Upaya Membangun IKN yang Berkelanjutan

Manusia merupakan subyek yang menentukan proses pembangunan IKN. Pembangunan IKN akan berjalan

lancar dan berkelanjutan apabila manusia menggunakan akal budi dengan baik dan sadar akan eksistensi sebagai manusia. Namun untuk bisa sampai pada tahap ini, tidak mudah. Sebab manusia mempunyai kecenderungan serakah dan tamak karena merasa diri superior dari segalanya. Maka perlu sarana untuk mengiring manusia pada kesadaran yang mendalam dalam melihat pembangunan IKN.

Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM)

Peningkatan SDM merupakan hal paling vital dalam pembangunan IKN. Hal ini didasarkan pada fenomena pembangunan Indonesia yang cenderung eksploitatif dan destruktif (Marianti, 2011). Sikap yang hanya melihat pembangunan terbatas pada upaya pemenuhan ekonomi, mengindikasikan bahwa Indonesia belum mempunyai SDM yang memadai. SDM di Indonesia masih jatuh pada pola pikir semu dan dangkal. Sebagai upaya menumbuhkan kesadaran yang intergaral dalam pembangunan IKN, tak bisa kesadaran dibentuk melalui himbauan atau penerapan undang-undang saja. Kesadaran yang dibentuk melalui cara demikian hanya akan bersifat semu atau memiliki dampak kurang berkelanjutan. Kesadaran integral harus dibentuk dari dasar, yakni Pendidikan. Pendidikan yang memadai, secara perlahan akan mengubah *mindset* menjadi lebih rasional. Selain itu, pendidikan juga akan membentuk persepektif yang spekulatif, sehingga lebih obyektif dalam menilai tindakan yang dibuat, terutama saat hendak melakukan tindakan yang merugikan alam dan sesama.

Karena itu, mutu Pendidikan para pekerja dan masyarakat yang tinggal di area IKN harus mulai diperhatikan. Hal ini sebagai penunjang efisiensi pelaksanaan program *Forest City* yang diusung Indonesia. Para pekerja yang dibekali dengan kemampuan atau skill mumpuni dalam pembangunan IKN, akan mampu mengurangi resiko kerusakan alam dan perlakuan yang tidak adil terhadap sesama. Begitu pula masyarakat di sekitar IKN, perlu mendapat Pendidikan yang memadai untuk menghadapi pembangunan yang pesat. Tanpa sumber daya manusia yang memadai, pembangunan akan jatuh pada pemanfaatan alam yang berlebihan. Sikap antroposentris yang dangkal akan rentan diaplikasikan dalam pembangunan IKN.

Penerapan Sangsi Yang Tegas

Undang Undang Pasal 4, Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyebutkan, bahwa ruang lingkup perlindungan lingkungan meliputi perencanaan, pengendalian, pemanfaatan, pemeliharaan, pengawasan dan juga penegakan hukum (Fristikawati & Adipradana, 2022). Hal terakhir yang dikemukakan dalam Undang-undang ini adalah soal penegakkan hukum. Dalam konteks pembangunan IKN, penegakkan hukum mesti dijalankan secara serius. Hukum adalah sarana yang paling ampuh dalam mengawal pembangunan IKN, sehingga perencanaan atau konsep yang telah ditetapkan memenuhi standar pembangunan. Tanpa hukum yang tegas kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan dan kebijakan akan sangat besar (Fristikawati & Adipradana, 2022). Baik antara pemerintah dengan rakyat, rakyat dengan kontraktor, maupun kontraktor dengan pemerintah, mereka akan dengan mudah mencari celah untuk melancarkan tindakan yang dapat merugikan negara, masyarakat, dan alam. Sebagai negara yang berdaulat, yang meletakkan konstitusi pada hukum. Hukum menduduki tempat yang netral. Barang siapa yang melakukan pelanggaran dalam pembangunan IKN mesti mendapat sangsi yang sama, entah itu, pemerintah, perusahaan, pemerintah. Tindakan ini diambil supaya pembangunan IKN dapat beroperasi dengan lancar sehingga bangsa Indonesia dan rakyat segera menikmati dampak positif dari pembangunan IKN.

SIMPULAN

Pembangunan IKN mempunyai implikasi yang besar terhadap perkembangan bangsa Indonesia kelak. Sumber daya alam yang melimpah dan posisi IKN yang strategis dapat menjadikan IKN baru sebagai pusat gravitasi ekonomi nasional bahkan dunia. IKN baru akan mendatangkan *income* yang besar sehingga dapat mewujudkan pembangunan yang merata diseluruh bangsa Indonesia. Kendati demikian, pembangunan IKN juga berpotensi mendatangkan masalah besar bagi Indonesia, terutama disektor lingkungan hidup dan upaya pemerataan sosial. Berkaca dari IKN sebelumnya, lingkungan yang berada disekitar penduduk cenderung rusak dan pertumbuhan ekonomi juga cenderung terpusat di pulau Jawa.

Sebagai teori yang menyatakan bahwa manusia adalah pusat dari aktivitas kehidupan, teori Antroposentrisme moderat berusaha mengiring pembangunan IKN baru dengan cara pandang lebih ekologis. Disamping pertumbuhan ekonomi melonjak, pembangunan IKN juga tetap memperhatikan keberlangsungan alam. Alam juga tetap diperhatikan walaupun ada pemanfaatan didalamnya. Heidegger dalam teorinya tentang eksistensialisme juga mengarisbawahi bahwa pembangunan IKN adalah untuk semua, sebab keberadaan adalah manusia (*dasein*), dan sekaligus *metsein* (ada bersama-sama).

Dalam hal ini, pembangunan IKN diharapkan tidak jatuh pada kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, tetapi sungguh-sungguh memperjuangkan kepentingan bersama. Maka, kehadiran teori Antroposentrisme Moderat dan Eksistensialisme Martin Heidegger ingin mengupayakan pembangunan IKN baru yang berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* (SDGs)). Yang tetap mengutamakan kesejahteraan rakyat dan juga kelesatarian lingkungan, sehingga gelar paru-paru dunia, program Forest City dan Indonesia Maju 2045 dapat terealisasi dengan baik sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, J. (2014) 'Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme', *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 65–86. Tersedia pada :<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/168> (Diakses:21 Oktober 2023)
- Adian, Donny Gahrial. (2011) *Teori Militansi: Esai-Esai Politik Radikal*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Aristoteles. (1989) *The Politics*. Middlesex: Penguin Books.
- Ayundari. (2022) *Urgensi Pemindahan Ibu Kota Negara* at: Tersedia pada: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-kalbar/baca-artikel/14671/Urgensi-Pemindahan-Ibu-Kota-Negara.html> (Diakses: 25 Oktober 2023).
- Butchvarov, Panayot. (2015) 'Anthropocentrism in Philosophy: Realism, Antirealism, Semirealism', *Anthropocentrism in Philosophy*. De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9781614518495>.
- Ervianto, W. I. (2018) 'Kajian Tentang Kota Berkelanjutan Di Indonesia (Studi Kasus Kota Yogyakarta)', *Jurnal Media Teknik Sipil*, 16(1), 60. <https://doi.org/10.22219/jmts.v16i1.4995>
- Fristikawati, Y., & Adipradana, N. (2022) 'Perlindungan Lingkungan, dan Pembangunan Ibukota Negara (IKN) Dalam Tinjauan Hukum', *Jurnal Justisia : Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 7(2), 375. <https://doi.org/10.22373/justisia.v7i2.15586>
- Fristikawati, Y., Alvander, R., & Wibowo, V. (2022) 'Pengaturan Dan Penerapan Sustainable Development Pada Pembangunan Ibukota Negara Nusantara. 5(2), 739–749. Tersedia pada: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jatayu/article/view/51859> (Diakses :21 Oktober 2023).
- Hairunnisa, H., & Syaka, W. A. (2022) 'Analisis Komunikasi Politik Dalam Percepatan Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) Menuju Kota Berkelanjutan', *Journal of Government and Politics (JGOP)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31764/jgop.v4i1.8193>
- Heidegger, Martin. (1994) *Basic Question of Philosophy: Selected "Problems" of Logic*. Indiana: University Press.
- Heidegger, Martin. (2001) *Being and Time*. Blackwell Publishers.
- Ho, H. (2020) 'Hakikat Hukum Administrasi Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Pengelolaan Shelter Bencana Alam Di Kota Padang', *Jurnal Education and Development*, 8(2), 214–217. Tersedia pada: <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1685>. (Diakses:22 Oktober 2023).
- Janah, S. R. (2022) 'Antroposentrisme dan Krisis Lingkungan dalam Persepektif Akhlak Sayyed Hossein Nasr', *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 1(1), 1–15. Tersedia pada : https://www.academia.edu/44725097/Antroposentrisme_Dan_Krisis_Lingkungan_Dalam_Perspektif_Filsafat_Akhlak_Sayyed_Hossein_Nasr_Siti_Roudlotul_Janah_1804016075. (Diakses:22 Oktober 2023)
- Karunia, Ade Miranti dan Ika, Aprillia. (2022). Jokowi

Teken UU IKN, Pembangunan Ibu Kota Negara Dimulai at: Tersedia pada: <https://money.kompas.com/read/2022/02/17/193000326/jokowi-teken-uu-ikn-pembangunan-ibu-kota-negara-dimulai?page=all> (Diakses:25 Oktober 2023).

Keraf, Sonny. (2010) *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.

Kumurur, V. A. (2000) Pembangunan Perkotaan. *Lingkungan*, 1 (1), 1–24.

Ma, A., Nisa, K., Madum, M., An-Nawawi Purworejo, I., Ir Juanda No, J. H., Gebang, K., Purworejo, K., & Tengah, J. (2023) 'Problematika Pendidikan Dalam Wacana Eksistensialisme Martin Heidegger', *Journal on Education*, 06(01), 109–120. Tersedia pada: <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2921> (Diakses: 21 Oktober 2023).

Marianta, Y. I. W. (2011) 'Akar Krisis Lingkungan Hidup', *Studia Philosophica et Theologica*, 11(2), 231–253. Tersedia pada: <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/72> (Diakses :21 Oktober 2023).

Marzali, A.-. (2017) 'Menulis Kajian Literatur', *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>

Mutaqin, D. J. (2021) 'Analisis Konsep Forest City dalam Rencana Pembangunan Ibu Kota Negara', *March*. <https://doi.org/10.47266/bwp.v4i1.87>

Nugraheny, Dian Erika dan Meiliana, Diamanty. (2023) *Ibu Kota Akan Pindah ke IKN, Jokowi: Jakarta Jadi Kota Bisnis dan Pariwisata*. at: Tersedia pada: <https://kmp.im/app6https://nasional.kompas.com/read/2023/02/22/14182841/ibu-kota-akan-pindah-ke-ikn-jokowi-jakarta-jadi-kota-bisnis-dan-pariwisata>(Diakses: 25 Oktober 2023).

Rahmadina, R., Yuli, R., Hambali, A., Aqidah, J., Islam, F., Ushuluddin, F., Gunung, S., & Bandung, D. (2023) 'Pengaruh Teori Rene Descartes terhadap Perubahan Pemikiran Teologi Teosentrisme Menuju Antroposentrisme', *Gunung Djati Conference Series*, 19, 693–708. Tersedia pada: <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1549> (Diakses:21 Oktober 2023).

Siti, A. (2019) *Manusia Millenial Dalam Perspektif*

Eksistensialisme Gabriel Marcel. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Sugiarto, Eddy Cahyono. (2023) *IKN Nusantara Magnet Pertumbuhan Ekonomi Baru dan Smart City* at: Tersedia pada: https://www.setneg.go.id/baca/index/ikn_nusantara_magnet_pertumbuhan_ekonomi_baru_dan_smart_city (Diakses:25 Oktober 2023).

Sulistioadi, Y. B., Hussin, Y. A., & Sharifi, M. A. (2004) 'Identification of high conservation value forest (HCVF) in natural production forest to support implementation of SFM certification in indonesia using remote sensing and GIS', *International Journal of Applied Earth Observation and Geoinformation*, 35(7), 164–169 Tersedia pada: <https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=38356679827bbcd4aa5d6b9e76e4496d26441b5a> (Diakses:22 Oktober 2023).

Tampubolon, Y. H. (2020) 'Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White', *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 9(2), 249–265. <https://doi.org/10.51828/td.v9i2.13>

Martin, Vincent. (2003) *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus*, terj. Taufiqurrahman Yogyakarta: Pustaka Pelajar. v.

Wahid, L. A. (2022) 'Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme', *Pandawa*, 4(1), 1–13. Tersedia pada: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1403> (Diakses: 21 Oktober 2023).

Zaluchu, S. E. (2020) 'Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>